



PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII DI SMPN 2 TELLU SIATTINGE

Nur Anita Syamsi Safitri¹⁾, Firna Firana²⁾, Atikah Nurul Asdah³⁾

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: nur.anita.syamsi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) serta menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Tellu Siattinge. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VII dan seorang guru Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Penerapan metode tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat pada kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun kesimpulan, serta memecahkan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap belajar berupa meningkatnya keaktifan dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Bahasa Indonesia, Penelitian Kualitatif

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) method and analyze the development of critical thinking skills among seventh-grade students in Indonesian language learning at SMPN 2 Tellu Siattinge. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 30 seventh-grade

students and one Indonesian language teacher. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was examined through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the Problem Based Learning method was conducted through five main stages: problem orientation, student organization, group investigation, presentation of results, and evaluation and reflection. The implementation of the method contributed positively to the development of students' critical thinking skills, particularly in analyzing information, evaluating arguments, drawing conclusions, and solving problems in Indonesian language learning. In addition, students demonstrated positive changes in learning attitudes, including increased participation in discussions, confidence in expressing opinions, and collaboration skills in group activities. The findings indicate that problem-based learning creates a more active, contextual, and student-centered learning process, making it relevant for Indonesian language learning at the junior high school level.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, Indonesian Language, Qualitative Research

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan di sekolah. Kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi suatu persoalan, mengemukakan argumentasi secara logis, serta mengambil keputusan secara tepat berdasarkan fakta dan data yang tersedia (Rahmayanti, 2019). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu memahami makna teks, menafsirkan informasi, menyusun argumentasi, serta memecahkan persoalan kebahasaan dan kehidupan sehari-hari melalui aktivitas literasi yang bermakna.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir siswa karena pembelajaran bahasa berkaitan langsung dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menuntut siswa untuk mengolah informasi secara mendalam dan sistematis. Namun, realitas pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru sehingga siswa lebih banyak menerima informasi dibandingkan mengeksplorasi dan menganalisis suatu permasalahan secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, sulit menghubungkan materi dengan situasi nyata, dan belum mampu memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran (Darwati & Purana, 2020).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VII di SMPN 2 Tellu Siattinge. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi metode ceramah dan penugasan konvensional sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Siswa cenderung pasif ketika

diminta memberikan tanggapan terhadap suatu teks atau persoalan yang diberikan guru. Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumentasi secara logis dan kurang mampu mengembangkan ide secara kritis ketika berdiskusi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator pembelajaran secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara sistematis. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa didorong untuk melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui penerapan PBL, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena proses pembelajaran berfokus pada kemampuan mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, dan menyusun pemecahan masalah secara logis (Rahmayanti, 2019).

Secara teoretis, Problem Based Learning berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep pembelajaran melalui proses penyelidikan dan diskusi kelompok. Menurut Rahmayanti (2019), Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas pemecahan masalah yang sistematis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa PBL memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan analitis dan argumentatif siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Narulita (2021) menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning berbasis socio-scientific issue mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa SMP secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawardani dkk. (2020) juga menemukan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kiftiyah (2026) menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat mendorong kemampuan menulis argumentasi siswa SMP melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual.

Meskipun demikian, hasil kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian (research gap). Sebagian besar penelitian mengenai Problem Based Learning lebih banyak diterapkan pada pembelajaran IPA, matematika, atau pembelajaran berbasis socio-scientific issue, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah, sementara kajian yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum banyak dilakukan, khususnya pada konteks sekolah di wilayah Tellu Siattinge. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk

dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Dalam kurikulum tersebut, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan persoalan nyata. Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Darwati & Purana, 2020). Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa akan terbiasa mengidentifikasi persoalan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan siswa sulit menyaring informasi, mudah menerima pendapat tanpa analisis, dan kurang mampu menyelesaikan persoalan secara rasional. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode Problem Based Learning untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Tellu Siattinge. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, aktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendeskripsikan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara rinci dan kontekstual pada situasi tertentu, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 2 Tellu Siattinge. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VII dan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan metode *Problem Based Learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada teori Ennis (2011) yang meliputi kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, serta memecahkan masalah. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam

menyusun instrumen penelitian dan menganalisis perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama penerapan metode PBL. Observasi difokuskan pada keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, aktivitas menganalisis masalah, serta proses pemecahan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Wawancara dengan guru bertujuan menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan evaluasi penerapan metode PBL, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman belajar, persepsi, serta perubahan sikap dan kemampuan berpikir kritis yang dirasakan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, hasil diskusi kelompok, catatan lapangan, dan hasil tugas siswa untuk memperkuat data penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan indikator kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, tanggapan, dan persepsi guru serta siswa terhadap penerapan metode PBL. Sementara itu, lembar analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil kerja dan aktivitas pembelajaran yang terdokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan hasil wawancara agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data secara berulang dan terus-menerus hingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian data hasil wawancara dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Diskusi dengan rekan sejawat dan refleksi peneliti turut dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penerapan

metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 2 Tellu Siattinge dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan menunjukkan adanya perubahan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi teks deskripsi, guru memberikan permasalahan berupa bagaimana menyusun deskripsi tempat wisata di daerah sekitar agar menarik bagi pembaca. Sementara pada materi teks prosedur, siswa diminta menyusun langkah penggunaan alat sederhana yang aman dan mudah dipahami. Penyajian masalah tersebut menarik perhatian siswa karena berkaitan langsung dengan lingkungan dan pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang didominasi metode ceramah. Sebagian besar siswa menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang diberikan guru. Salah seorang siswa mengungkapkan:

“Kalau belajar pakai masalah seperti ini lebih mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari dan bisa didiskusikan bersama teman.”
(Wawancara siswa, 12 September 2025)

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian siswa ke dalam kelompok kecil. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas penyelidikan sesuai masalah yang telah ditentukan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami langkah kerja, menentukan fokus diskusi, dan membagi tanggung jawab setiap anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diskusi kelompok membuat siswa lebih aktif bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Pada tahap penyelidikan, siswa mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, internet, serta hasil pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk menganalisis informasi dan menentukan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan metode PBL membuat siswa lebih terbiasa berpikir secara mandiri dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

“Siswa mulai terbiasa mencari informasi sendiri dan berani menyampaikan pendapat ketika diskusi berlangsung. Sebelumnya mereka cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan guru.” (Wawancara guru, 15 September 2025)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai berkembang selama proses penyelidikan berlangsung. Hal tersebut terlihat

dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, membandingkan informasi, serta mengevaluasi pendapat teman dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa mulai memberikan argumentasi yang didukung alasan logis ketika menyampaikan pendapat.

Pada tahap penyajian hasil, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa menjelaskan hasil analisis dan solusi terhadap masalah yang diberikan, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Kegiatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk melatih kemampuan komunikasi, menyusun argumentasi, dan mempertahankan pendapat berdasarkan data yang diperoleh selama proses penyelidikan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa lembar kerja peserta didik dan hasil tugas kelompok, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun teks dengan struktur yang lebih sistematis dan argumentatif dibandingkan sebelum penerapan metode PBL. Selain itu, siswa mulai mampu memberikan alasan yang logis dalam menyusun jawaban dan menyimpulkan hasil diskusi secara lebih runtut.

Tahap terakhir berupa evaluasi dan refleksi dilakukan bersama guru dan siswa untuk meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, siswa menyampaikan pengalaman belajar, kendala yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode PBL membuat mereka lebih mudah memahami materi karena dapat berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan berpikir kritis yang berkembang meliputi kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun kesimpulan, memberikan penjelasan, serta memecahkan masalah sesuai indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011). Selain itu, perubahan juga terlihat pada sikap belajar siswa yang menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 2 Tellu Siattinge. Pengembangan tersebut terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun kesimpulan, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan persoalan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyajian masalah nyata terbukti mampu membangun rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan penyajian masalah autentik yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa untuk mencari solusi melalui proses penyelidikan. Dalam penelitian ini, masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar seperti penyusunan teks deskripsi tempat wisata dan teks prosedur penggunaan alat sederhana membuat siswa lebih mudah memahami materi karena memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama pada aspek analisis dan evaluasi informasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai mampu mengidentifikasi ide pokok, membandingkan informasi, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dalam diskusi kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan menganalisis dan mengevaluasi informasi. Temuan ini sesuai dengan teori berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (2011) bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, proses penyelidikan dalam metode PBL mendorong siswa untuk mencari dan mengolah informasi secara mandiri. Siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, internet, dan pengamatan langsung, kemudian mendiskusikannya bersama kelompok untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa metode PBL memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami secara langsung.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat pada kemampuan menyampaikan argumentasi dan menyusun kesimpulan secara logis. Pada tahap presentasi hasil, siswa mulai berani menyampaikan pendapat serta mempertahankan argumen berdasarkan informasi yang telah diperoleh selama proses penyelidikan. Berdasarkan hasil analisis dokumen, sebagian besar siswa mampu menyusun jawaban dan teks dengan struktur yang lebih sistematis dibandingkan sebelumnya. Siswa juga mulai mampu memberikan alasan logis terhadap pendapat yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryanti, Zubaidah, dan Diantoro (2018) yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan pengolahan informasi. Penelitian Firdaus, Nisa, dan Nadhifah (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam melatih siswa menganalisis argumen, menyusun kesimpulan, dan mengevaluasi informasi secara logis. Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian ini, di mana siswa mulai terbiasa mengemukakan pendapat, mempertanyakan informasi, serta menyusun solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Di samping pengembangan kemampuan berpikir kritis, penerapan metode PBL juga memberikan dampak terhadap perubahan sikap belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka terlibat langsung dalam diskusi dan pemecahan masalah. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya berkontribusi terhadap aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan aspek afektif dan sosial siswa seperti kerja sama, komunikasi, dan keberanian menyampaikan gagasan.

Meskipun demikian, penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, proses diskusi dan penyelidikan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang pada awalnya masih pasif dan belum terbiasa menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sumber belajar dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. Namun, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan secara bertahap, membagi tugas kelompok secara merata, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun kesimpulan, dan memecahkan masalah secara sistematis. Dengan demikian, metode PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 2 Tellu Siattinge dilaksanakan melalui lima tahapan

utama, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Seluruh tahapan tersebut berjalan secara sistematis dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Penerapan metode *Problem Based Learning* memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengembangan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun kesimpulan secara logis, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan sikap belajar berupa meningkatnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pencarian informasi dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup subjek dan waktu penelitian yang terbatas pada satu kelas dan satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif terkait pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode *Problem Based Learning*.

Daftar Pustaka

- Choy, S. C., & Cheah, P. K. (2009). Teacher perceptions of critical thinking among students and its influence on higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(2), 198–206. <https://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2020). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. *Informal Logic*, 31(1), 4–18. <https://doi.org/10.22329/il.v31i1.301>
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2011 update). California Academic Press.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17242>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.

- Kiftiyah, F. (2026). *Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Literasi Argumentatif Siswa SMP pada Materi Pidato*. <https://doi.org/10.61132/arijuna.v3i6.2528>
- Kusumawardani, N. N., Widodo, S. A., & Kartikasari, D. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 145–156.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 172–178. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rahmayanti, E. (2019). Implementasi problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–53.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1–9. <https://doi.org/10.31949/jpi.v5i3.379>
- Utomo, A. P., & Narulita, E. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbasis socio-scientific issue (SSI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 317–328.